

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1. Kajian Literatur**

##### **2.1.1. Riview Penelitian Sejenis**

Studi penelitian terdahulu dibawah ini merupakan sumber referensi bagi peneliti untuk menunjang pengembangan penelitian ini baik konteks maupun metode penelitian yang digunakan peneliti. Studi penelitian terdahulu juga diharapkan dapat memberikan gambaran lebih dalam melakukan proses penelitian secara mendalam nantinya di lapangan. Adapun yang menjadi reiview penelitian di bawah ini yang dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian, antara lain:

1. Keri Yuniar – 182050238 Penelitian ini berjudul “FENOMENA MAHASISWA PENGGUNA APLIKASI VIU DI KOTA BANDUNG”. Sebuah studi dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena yang sedang terjadi saat ini pada mahasiswa pengguna aplikasi Viu di kota Bandung. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menggunakan aplikasi Viu, serta didukung dengan satu informan akademis dan informan ahli. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain pengamatan/observasi, pengumpulan data, dokumentasi serta wawancara.

Untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian, pada tahap validasi peneliti melakukan penyajian data, reduksi data, dan triangulasi data. Hasil dari penelitian dengan pendekatan fenomenologi perspektif Alfred Schutz adalah untuk mengetahui beberapa pendapat juga tanggapan dari mahasiswa mengenai, motif, tindakan, dan makna pada mahasiswa pengguna Viu di Kota Bandung. Bahwa tindakan seseorang memiliki dua motif yaitu, motif because of dan in order to. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa motif, tindakan, serta makna, yang muncul memang beraneka ragam serta adapula faktor-faktor tertentu lainnya.

2. Hamidah Elga Pinresta – 132050244 Penelitian Ini berjudul "Fenomena Trend Jejaring Sosial Instastory di Kalangan Mahasiswi Fisip Unpas". Penelitian ini difokuskan untuk memahami fenomena trend jejaring sosial Instastory dikalangan Mahasiswi Fisip Universitas Pasundan Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana motif Mahasiswi Fisip Unpas menggunakan jejaring sosial Instastory, bagaimana perilaku Mahasiswi Fisip Unpas setelah menggunakan Instastory, serta Bagaimana makna jejaring sosial Instastory bagi mahasiswi Fisip Unpas. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori fenomenologi oleh Schutz. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan, pengamatan berperansetra dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, para pengguna jejaring sosial Instastory memiliki motif yaitu untuk mengikuti perkembangan zaman, mengabadikan momen, bertukar

informasi dan sebagai media promosi, hingga untuk eksistensi diri. Perilaku Mahasiswi setelah menggunakan jejaring sosial Instastory menjadi selalu ingin mengikuti perkembangan zaman agar tetap eksis di setiap perkembangan zaman. Para Mahasiswi pengguna jejaring sosial Instastory memaknai jejaring sosial tersebut sebagai tempat hiburan, berbagi momen, sumber informasi terkini dan media promosi hingga tempat promosi diri atau aktualisasi diri bagi mereka. Dari motif, perilaku dan makna tersebut memberikan hasil akhir yang berpengaruh pada tindakan sosial Mahasiswi. Setelah melakukan penelitian tentang Fenomena Trend Jejaring Sosial Instastory ini, peneliti menyarankan agar pengguna lebih memahami jejaring sosial dengan bijak dan tidak berlebihan agar tidak terjadi permasalahan komunikasi dan juga permasalahan sosial yang timbul akibat fenomena trend jejaring sosial Instastory ini.

3. Aridansyah – 132050104 Penelitian ini berjudul “Fenomena Game MOBA Mobile Legends Di Kalangan Mahasiswa Fisip Universitas Pasundan Bandung”. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui motif, tindakan, serta makna dari pengguna aplikasi Game Mobile Legends dikalangan Fisip Unpas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi oleh Alfred Schutz. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan data yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan meliputi observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian melalui sepuluh informan yang diperoleh bahwa motif yang menggunakan aplikasi game mobile legends dikalangan mahasiswa fisip unpas adalah karena kegemaran bermain game dan untuk mengisi waktu luang.. Tindakan yang dilakukan adalah merasa sangat nyaman dan ketagihan serta ingin meningkatkan kemampuan dalam bermain game dan meningkatkan tingkat konsentrasi dalam upaya memenangkan permainan. Kemudian makna sebagian besar dari informan sudah menjadikan bermain game moba mobile legends sebagai pemenuh kebutuhan hidupnya. Saran untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya peneliti melakukan penelitian berdasarkan tokoh-tokoh fenomenologi lain agar mendapatkan penelitian dan penemuan yang lebih menarik lagi. Peneliti sebaiknya juga melakukan wawancara tambahan kepada informan gubna menggali penelitian lebih mendalam. Saran kepada pengguna aplikasi game mobile legends untuk dapat selektif dalam menggunakan aplikasi tersebut sesuai dengan kebutuhan dan menjadi aplikasi tersebut untuk sarana melatih strategi dalam mencapai tujuan.

**Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis**

Nama - Judul	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p>Keri yuniar (182050238) – Fenomena Mahasiswa Pengguna Aplikasi Viu Di Kota Bandung</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<p>Teori Fenomenologi Alfred Schutz</p>	<p>Hasil dari penelitian dengan pendekatan fenomenologi perspektif Alfred Schutz adalah untuk mengetahui beberapa pendapat juga tanggapan dari mahasiswa mengenai, motif, tindakan, dan makna pada mahasiswa pengguna Viu di Kota Bandung. Bahwa tindakan seseorang memiliki dua motif</p>	<p>1. Menggunakan Metode Kualitatif</p>	<p>1. Isi pembahasan tentang Fenomena Mengenai Hijabers Vaporizer Di Kota Bandung 2. Subjek penelitian adalah pada Hijabar yang menggunakan vaporizer</p>

			yaitu, motif because of dan in order to. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa motif, tindakan, serta makna, yang muncul memang beraneka ragam serta adapula faktor-faktor tertentu lainnya.		
2. Hamidah Elga Pinresta (132050244) - Fenomena Trend Jejaring Sosial Instastory di Kalangan Mahasiswi Fisip Unpas	Metode Kualitatif	Teori Fenomenologi Alfred Schutz	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, para pengguna jejaring social Instastory memiliki motif yaitu untuk mengikuti perkembangan zaman,	1. Menggunakan Metode Kualitatif	1. Isi pembahasan tentang mengetahui fenomena Trend Jejaring Sosial Instastory di Kalangan Mahasiswi Fisip

			<p>mengabadikan momen, bertukar informasi dan sebagai media promosi, hingga untuk eksistensi diri. Perilaku Mahasiswi setelah menggunakan jejaring sosial Instastory menjadi selalu ingin mengikuti perkembangan zaman agar tetap eksis di setiap perkembangan zaman. Para Mahasiswi pengguna jejaring sosial Instastory memaknai jejaring sosial tersebut</p>		<p>Unpas</p> <p>2. Subjek penelitian para pengguna jejaring sosial insastory di kalangan mahasiswa fisip unpas</p>
--	--	--	--	--	--

			<p>sebagai tempat hiburan, berbagi momen, sumber informasi terkini dan media promosi hingga tempat promosi diri atau aktualisasi diri bagi mereka.</p> <p>Dari motif, perilaku dan makna tersebut memberikan hasil akhir yang berpengaruh pada tindakan sosial Mahasiswi.</p>		
1. Aridansyah (132050104) -	Metode Kualitatif	Teori Fenomenologi Alfred Schutz	Berdasarkan hasil penelitian melalui sepuluh informan yang diperoleh bahwa motif	1. Menggunakan Metode Kualitatif	1. isi pembahasan tentang mengetahui fenomena Fenomena

			<p>yang menggunakan aplikasi game mobile legends dikalangan mahasiswa fisip unpas adalah karena kegemaran bermain game dan untuk mengisi waktu luang. Tindakan yang dilakukan adalah merasa sangat nyaman dan ketagihan serta ingin meningkatkan kemampuan dalam bermain game dan meningkatkan tingkat konsentrasi dalam upaya memenangkan</p>		<p>Game MOBA Mobile Legends Di Kalangan Mahasiswa Fisip Universitas Pasundan Bandung</p> <p>2. Subjek penelitian yang menggunakan aplikasi game mobile legends dikalangan mahasiswa fisip unpas</p>
--	--	--	--	--	---

			<p>permainan. Kemudian makna sebagian besar dari informan sudah menjadikan bermain game moba mobile legends sebagai pemenuh kebutuhan hidupnya.</p> <p>Saran untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya peneliti melakukan penelitian berdasarkan tokoh-tokoh fenomenologi lain agar mendapatkan penelitian dan penemuan yang lebih menarik lagi. Peneliti</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>sebaiknya juga melakukan wawancara tambahan kepada informan gubna menggali penelitian lebih mendalam. Saran kepada pengguna aplikasi game mobile legends untuk dapat selektif dalam menggunakan aplikasi tersebut sesuai dengan kebutuhan dan menjadi aplikasi tersebut untuk sarana melatih strategi dalam mencapai tujuan.</p>		
--	--	--	---	--	--

## 2.1.2. Kerangka Penelitian

### 2.1.2.1. Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian dari manusia yang tidak bisa dipisahkan dalam hidupnya, sehingga para ahli beranggapan bahwa manusia tidak akan bisa tanpa melakukan suatu komunikasi, baik dengan orang sekitar maupun dengan orang yang baru dikenal dalam kehidupannya. Selain itu juga komunikasi lebih sering banyak diperbincangkan oleh orang banyak, baik oleh ahli komunikasi tetapi juga oleh masyarakat awam, sehingga kata komunikasi sendiri memiliki banyak arti yang luas.

### 2.1.2.2. Definisi Komunikasi

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin yaitu *communis* yang berarti “sama”, *commonico*, communication, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut dari asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip.

Komunikasi mengusulkan kalau sesuatu pikiran, sesuatu arti ataupun sesuatu pesan dianut secara sama. Komunikasi merupakan “interaksi antara 2 makhluk hidup ataupun lebih” setelah itu menurut Tubbs dan Moss komunikasi adalah proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator 1 dan komunikator 2) atau lebih.

Meskipun komunikasi menyangkut perilaku seorang manusia, tidak semua perilaku manusia itu adalah komunikasi. Menurut **Pace** dan **Faules** perbedaan tersebut sederhana tetapi rumit sebagai contoh apakah bernyanyi

sendirian di kamar mandi itu merupakan komunikasi. Akan tetapi sebenarnya jawaban atas pertanyaan tersebut kembali lagi dengan bagaimana kita menyikap dan mendefinisikan komunikasi.

Komunikasi pada dasarnya bersifat instrumental serta persuasive kita berbicara untuk mengajak baik itu orang lain serta sesungguhnya dapat pula berbicara dengan diri sendiri, seperti pada saat melakukan introspeksi diri dimana kita berkomunikasi dengan diri sendiri dengan bertujuan untuk tidak mengulang suatu kesalahan atau suatu dilema dalam diri yang telah dilakukan sebelumnya. Ketika kita ingin melakukan suatu hal yang menjadi dilema bagi kita. Kita akan berusaha mempertimbangkan seperti apa tindakan yang akan dilakukan kedepannya, hal tersebut juga disebut sebagai komunikasi.

Lebih jauh lagi menurut **Ross** dalam **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** karya **Mulyana** bahwa komunikasi adalah sebagai berikut:

Suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol. Simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan dimaksudkan komunikator. (2011: 69)

Maksud apa yang disampaikan **Ross** adalah adanya respon timbal balik dari pesan yang disampaikan komunikator agar sama dengan apa yang dimaksud oleh komunikator. Komunikasi sebenarnya belum ada persetujuan antara ahli-ahli sebagai definisi yang paling utama dan disetujui oleh para ahli-ahli tersebut. Dengan demikian akan mengurangi adanya *miss commucation* antara komunikator dengan komnuikasi.

Komunikasi memiliki banyak versi dari segi definisi. Kemudian, menurut **Rogers dan Kincaid** pada 1981 dalam **Pengantar Ilmu Komunikasi** karya **Cangara** bahwa:

“Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam” (2006: 19)

**Rogers** mencoba mengspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan) dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

Adapun definisi lain dari **Joseph A. Devito** dalam buku **Komunikasi Antar Manusia**, dimana dalam buku tersebut **Devito** mendefinisikan bahwa:

”Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik”

Dalam bukunya **Devito** mencoba memberi tanggapannya tentang definisi komunikasi, bahwa dalam melakukan sebuah komunikasi akan didasari oleh suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang bertujuan mendapatkan sebuah informasi, namun perlu diketahui, dalam melakukan segala bentuk komunikasi yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dapat terjadinya gangguan (noise) dalam melakukan sebuah komunikasi, gangguan ini dapat beraneka ragam jenisnya tergantung dari apa dibicarakan dan situasi pada saat melakukan komunikasi tersebut pun menjadi

salah satu alasan terjadi sebuah gangguan (noise) dalam melakukan komunikasi, maka dari itu alangkah lebih baik jika dalam melakukan sebuah komunikasi harus memperhatikan bahasa, kondisi, situasi terlebih dahulu agar komunikasi yang akan dilakukan nanti dapat berlangsung dengan baik dan komunikator dan komunikan akan mendapatkan informasi yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Definisi yang disampaikan oleh para pakar komunikasi yang disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan antara satu orang atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi hanya bisa terjadi bila seseorang memiliki pesan yang akan disampaikan kepada orang lain dengan mempunyai maksud dan tujuan tertentu.

Manusia selaku makhluk sosial hendak senantiasa berkaitan serta berhubungan dengan orang- orang disekitarnya demi penuhi kemauan dan kebutuhannya. Ikatan tersebut pasti hendak terjalin apabila ada komunikasi didalamnya. Komunikasi mempunyai kedudukan yang sangat berarti di dalam suatu kehidupan. Komunikasi merupakan sesuatu proses penyampaian sebuah data( pesan, ide- ide serta pula gagasan) dari pihak satu ke pihak yang yang lain. Dalam komunikasi wajib ada komunikator selaku penyampai pesan, pesan yang hendak di informasikan, media yang digunakan selaku perlengkapan penyampaian pesan serta pasti saja wajib terdapat komunikan selaku penerima pesan yang di informasikan oleh komunikan. Komunikasi yang efektif akan menimbulkan timbal balik antara komunikator dan juga komunikan. Singkatnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003:28).

“Komunikasi menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid yang dikutip Cangara dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi berpendapat bahwa: Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (1998: 20).”

### **2.1.2.3. Unsur – Unsur Komunikasi**

#### **1. Komunikator**

Komunikator merupakan pihak yang mengirim pesan kepada khalayak ataupun komunikan yang hendak dituju. Sebab itu komunikator dapat disebut pengirim, sumber, source, encoder. Sebagai sikap utama dalam proses komunikasi. Komunikator memegang peranan yang sangat berarti, paling utama dalam mengatur jalannya komunikasi. Oleh sebab itu, seseorang komunikator wajib terampil dalam berbicara, serta pula penuh inspirasi dan penuh energi kreativitas supaya komunikan yang nantinya paham serta menguasai apa yang di informasikan oleh komunikator.

#### **2. Pesan**

Dalam buku pengantar ilmu komunikasi, pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda.

Menurut **Cangara** dalam **Pengantar Ilmu Komunikasi** adalah sebagai berikut:

“Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambing komunikasi berupa suara, mimic, gerak-gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan (2006: 23)”

### **3. Komunikan**

Komunikan atau orang yang menerima pesan dari komunikator adalah pihak yang dimana nantinya akan menjadi tujuan dari komunikator dalam memberikan sebuah informasi terlebih dahulu sebelum akhirnya komunikan akan memberikan informasi juga kepada komunikator mengenai sesuatu yang sedang dalam pembicaraan. Komunikan menjadi salah satu elemen penting dalam melakukan sebuah proses komunikasi, karena komunikan akan menjadi tujuan utama dari komunikator dalam memberikan informasi ataupun dalam memulai suatu topik pembicaraan.

### **4. Efek**

Efek komunikasi dapat diartikan sebagai situasi yang dilibatkan oleh pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek komunikasi ini dipengaruhi oleh adanya efek dari psikologi yang terdiri dari tiga hal, yaitu pengaruh kognitif (seseorang menjadi tahu sesuatu), afektif (pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan dan sikap, yang asalnya setuju menjadi tidak setuju), dan konatif (pengaruh berupa

tingkah laku dan tindakan). Disadari atau tidak tujuan komunikasi memang untuk menyampaikan pesan agar terjadi perubahan perasaan dan tingkah laku pada komunikan yang menjadi sasaran oleh komunikator.

## **5. Timbal Balik**

Timbal balik adalah output hasil dari proses komunikasi yang telah dilakukan komunikator dan komunikan sebelumnya, yang dimana hasil dari output ini adalah sebuah tanggapan atau respon berupa hasil dari komunikasi yang sebelumnya telah dilakukan. Komunikator dapat memperoleh timbal balik yang positif, negatif ataupun netral.

### **2.1.2.4. Fungsi Komunikasi**

Pada dasarnya komunikasi mempunyai berbagai macam fungsi pada penggunaannya, fungsi komunikasi menurut **Dedy Mulyana** pada bukunya yang berjudul **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** dibagi menjadi empat bagian, dimana bagian tersebut yaitu:

1. Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, kelangsungan hidup, kebahagiaan, dan memupuk hubungan dengan orang lain.
2. Komunikasi ekspresif yaitu dapat dilakukan sendiri atau kelompok yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan (emosi).

3. Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun, sepanjang hidup yang disebut antropologi sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan bahkan sampai pernikahan.
4. Komunikasi instrumental memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasive yang berarti pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui (2005:5)

#### **2.1.2.5. Tujuan Komunikasi**

Dalam melakukan komunikasi pasti akan mengharapkan adanya sebuah tujuan yang berupa timbal balik dari hasil komunikasi yang telah dilakukan oleh setiap individunya. Pada umumnya tujuan dari dilakukannya sebuah komunikasi adalah untuk mengharapkan adanya timbal balik dari lawan bicara guna mendapatkan informasi yang diharapkan oleh kedua belah pihak saat melakukan komunikasi.

Tujuan Komunikasi menurut **Effendy** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik** menerangkan bahwa tujuan dari komunikasi adalah:

1. Mengubah sikap (*to change attitude*)

Mengubah sikap dalam artian ini adalah bagian dari komunikasi, untuk mengubah sikap komunikan melalui pesan yang disampaikan oleh komunikator, sehingga komunikan dapat

mengubah sikap sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.

2. Mengubah pendapat (*to change opinion*)

Mengubah opini, dimaksudkan untuk diri komunikan terjadi adanya perubahan opini mengenai suatu hal, yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)

Dengan terjadinya komunikasi tersebut, diharapkan dapat mengubah perilaku, tentunya perilaku komunikan agar sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.

4. Mengubah masyarakat (*to change society*)

Mengubah masyarakat yang dimaksud disini cakupannya lebih meluas, diharapkan dengan komunikasi tersebut dapat merubah pola hidup masyarakat sesuai dengan keinginan komunikator.

(Effendy 1993:55).

Dengan demikian bahwa dalam melakukan sebuah komunikasi diharapkan adanya mengubah sikap, mengubah pendapat, mengubah perilaku, mengubah masyarakat. Dimana pada hakikatnya tujuan dari komunikasi adalah agar pesan/informasi yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan dimengerti oleh komunikan sehingga akan mendapatkan sebuah umpan balik dalam melakukan sebuah komunikasi tersebut.

#### 2.1.2.6. Proses Komunikasi

Menurut **Effendy** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam komunikasi adalah bahasa, kila, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasa yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, faks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media kedua yang sering

digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, proses diklasifikasikan sebagai media massa dan media nirmassa atau non massa (Effendy, 2005:11).

Suatu proses komunikasi ialah suatu aktivitas penyampaian pesan dari pengirim pesan ataupun yang disebut komunikator kepada penerima pesan atau komunikan. Pada dasarnya proses komunikasi mempunyai unsur- unsur yang mengharuskan tentang tersebut itu ada dalam proses komunikasi ada tidak komponen penting yang mesti terdapat dalam proses komunikasi yang pertama Komunikator, yang kedua Pesan serta yang ketiga Komunikan. Ketiga faktor tersebut sangatlah berarti untuk terciptanya proses komunikasi yang baik serta efisien.

## **2.2. Perilaku Komunikasi**

### **2.2.1. Definisi Perilaku**

Perilaku adalah respons individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan, baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organism (mahluk hidup) yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua mahluk hidup mulai dari manusia, binatang sampai dengan tumbuhan-tumbuhan itu berperilaku, karena mempunyai aktivitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia itu sendiri yang mempunyai cakupan sangat luas, antara

lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, makan, menulis, membaca dan sebagainya.

Secara operasional, perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.

Robert Kwick, sebagaimana dikutip oleh Notoatmodjo, S., perilaku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak langsung.

Skinner seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skinner disebut teori "S-O-R" atau stimulus - organisme- respons. skinner membedakan adanya dua proses.

- 1) Respondent respons atau reflexive, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut electing stimulation karena menimbulkan respon-respon yang relatif. Misalnya: makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup dan sebagainya.

respondent respons ini juga mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita buruk menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraannya dengan mengadakan pesta dan sebagainya.

- 2) Operant respons atau instrumental respons, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut reinforcing stimulation atau reinforce, karena memperkuat respon. misalnya apabila seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik kemudian memperoleh penghargaan dari atasannya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.<sup>2</sup> Bicara tentang perilaku, maka perilaku seseorang itu ditentukan oleh berbagai kebutuhan untuk memenuhi suatu tujuan atau tindakan akhir yang paling disukai dari suatu objek. Jadi pengertian tentang perilaku adalah suatu aktivitas atau tindakan manusia dari proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespons.

### **2.2.2. Bentuk-Bentuk Perilaku**

Secara operasional perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut. Respons ini terbentuk dua macam, yakni:

- a. Perilaku tertutup adalah respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau aksi terhadap stimulus ini

masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.

- b. Perilaku terbuka adalah respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (practice).

Perilaku begitu kompleks. Pada dasarnya bentuk perilaku dapat diamati melalui sikap dan tindakan, namun demikian tidak berarti bahwa bentuk perilaku itu hanya dapat dilihat dari sikap dan tindakan saja, perilaku dapat pula bersifat potensial yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi. Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan persepsi adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman dan sebagainya.

### **2.2.3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku**

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku secara garis besar digolongkan menjadi dua, yaitu: faktor personal, terdiri dari faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

- a. Faktor biologis merupakan faktor bawaan yang dimiliki oleh makhluk hidup. Faktor ini merupakan kebutuhan primer yang harus dicukupi demi kelangsungan hidupnya. Faktor ini akan terkait dengan insting yang membawa perilaku bawaan tanpa campur tangan lingkungan. Perilaku makan, minum, berhubungan seks, melindungi diri dari serangan musuh, merawat anak serta perilaku agresif adalah contoh-contoh perilaku yang

di dorong oleh faktor biologis. Faktor biologis juga terkait dengan motif biologis yaitu dorongan terhadap pemenuhan kebutuhan biologis. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh motif biologis terhadap perilaku manusia. Keys dan rekan mencoba untuk mengadakan penelitian terhadap pengaruh rasa lapar. Dalam waktu 6 bulan, 32 responden menjalani eksperimen sebagai orang yang mengalami setengah lapar. Ternyata mereka menjadi orang-orang yang mudah tersinggung, sukar bergaul, dan sulit konsentrasi. Kekurangan tidur juga menyebabkan manusia mudah tersinggung, terganggu cara berpikir, serta menurunkan kemampuan dalam memecahkan persoalan.

- b. Faktor sosiopsikologis meliputi motif-motif sosiogenis, sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan. Motif-motif sosiogenetis meliputi keinginan untuk memperoleh pengalaman baru, keinginan mendapat respon, 13 diakui, rasa aman, berprestasi, kasih sayang, berkuasa serta pemenuhan diri dan sebagainya. Kepercayaan dibentuk oleh pengetahuan, kebutuhan dan kepentingan. Pengetahuan terkait dengan jumlah informasi yang diterima seseorang. Pengetahuan diperoleh dari berbagai sumber, dari saluran interpersonal sampai dengan media massa. Ketidaklengkapan informasi yang diterima seseorang mengakibatkan valid tidaknya kesimpulan yang diambilnya. Kebiasaan adalah aspek perilaku yang menetap, berlangsung secara otomatis dan tidak direncanakan. Setiap orang akan memiliki kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus. Ketika menghadapi sebuah kemarahan orang

lain, ada yang secara otomatis membalas dengan cara yang sama, ada yang diam, ada yang pergi dan ada pula yang tak ambil pusing. Hal ini terjadi spontan dan bisa dikatakan sebagai reaksi khas yang diulangi dan terjadi berkali-kali. Sedangkan kemauan menurut Sujanto disebut juga dengan kehendak yaitu kekuatan yang sadar dan hidup yang menciptakan sesuatu berdasarkan perasaan dan pikiran.

- c. Faktor Situasional adalah faktor yang memengaruhi perilaku antara lain: faktor ekologis, rancangan dan arsitektur, temporal, suasana perilaku, teknologi, faktor-faktor sosial, dan lingkungan psikososial. Beberapa penelitian tentang ekologis berusaha mengaitkan antara pengaruh temperatur dengan tindakan kekerasan, pengaruh mata pencaharian dengan tingkat kemalasan dan sebagainya. Sebuah rancangan arsitek dapat memengaruhi pola komunikasi dari orang-orang di dalamnya, misalnya pengaruh tata ruang terhadap tingkat kenyamanan. Faktor temporal pun terkait dengan waktu. Sebuah penelitian terkait dengan ini mengungkapkan bahwa pesan komunikasi yang disampaikan pada pagi hari akan bermakna lain jika disampaikan pada malam hari.

Dalam setiap suasana juga menuntut perilaku yang berbeda. Suasana pesta, di masjid, permandian, bioskop, toko, kelas dan sebagainya. Di dalam masjid orang tidak akan tertawa terbahak-bahak sebagaimana ia lepaskan di dalam gedung bioskop. Faktor-faktor sosial menjelaskan bahwa didalam masyarakat perilaku manusia ditata dengan aturan dalam kelompoknya atau organisasinya. Demikian juga dengan karakteristik populasi akan menentukan perilaku masyarakatnya.

Perilaku kelompok orang tua akan melahirkan perilaku yang berbeda dengan kelompok anak muda. Perilaku anggota kelompok seni akan berbeda pula dengan perilaku kelompok agama dalam menanggapi isu pornografi.

#### **2.2.4. Proses Pembentukan Perilaku**

Perilaku manusia terbentuk karena adanya kebutuhan. Menurut Abraham Harold Maslow, manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis/biologis, yang merupakan kebutuhan pokok utama, yaitu makan dan seks. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi akan terjadi ketidakseimbangan fisiologis.
- b. Kebutuhan rasa aman misalnya:
  1. Rasa aman terhindar dari pencurian, penodongan, perampokan dan kejahatan lain.
  2. Rasa aman terhindar dari konflik, tawuran, kerusuhan, peperangan dan lain-lain.
  3. Rasa aman terhindar dari sakit dan penyakit.
  4. Rasa aman memperoleh perlindungan hukum.
- c. Kebutuhan mencintai dan dicintai, misalnya:
  1. Mendambakan kasih sayang atau cinta kasih orang lain, baik dari orang tua, saudara, teman, kekasih, dan lain-lain.
  2. Ingin dicintai/mencintai orang lain.
  3. Ingin diterima oleh kelompok tempat ia berada.
- d. Kebutuhan harga diri misalnya:
  1. Ingin dihargai dan menghargai orang lain.

2. Adanya respek atau perhatian dari orang lain.
  3. Toleransi atau saling menghargai dalam hidup berdampingan.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri, misalnya:
1. Ingin dipuja atau disanjung oleh orang lain.
  2. Ingin sukses atau berhasil dalam mencapai cita-cita.
  3. Ingin menonjol dan lebih dari orang lain, baik dalam karier, usaha, kekayaan, dan lain-lain.

Tingkat dan jenis kebutuhan tersebut satu dan lainnya tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan atau rangkaian walaupun pada hakikatnya kebutuhan fisiologis merupakan faktor yang dominan untuk kelangsungan hidup manusia. Dalam memenuhi kebutuhan, tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dan yang lain, misalnya memenuhi kebutuhan fisiologis, kemudian kebutuhan rasa aman dan seterusnya. Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kebiasaan, dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, maka akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.

### **2.3. Pengertian Remaja**

Tidak mudah untuk mendefinisikan remaja secara tepat, karena banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan dalam mendefinisikan remaja. Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984, Rice, 1990 dalam Jahja, 2011).

Banyak tokoh yang memberikan definisi remaja, seperti DeBrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan

dewasa. Papalia dan Olds tidak memberikan pengertian remaja secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (adolescence). Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungandengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

#### **Ciri-ciri Remaja :**

Sepertihalnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika,<sup>8</sup>kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan

yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir

3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (over confidence) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

Selanjutnya, Sidik Jatmika, menjelaskan adanya kesulitan yang sering dialami kaum remaja yang betapapun menjemukan bagi mereka dan orangtua, merupakan bagian yang normal dari perkembangan remaja itu sendiri. Beberapa kesulitan atau bahaya yang mungkin dialami kaum remaja antara lain:

1. Variasi kondisi kejiwaan. Suatu saat mungkin ia terlihat pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri, tetapi pada saat yang lain terlihat sebaliknya, periang, berseri-seri dan yakin. Perilaku yang sulit ditebak dan berubah-ubah ini bukanlah sesuatu yang abnormal. Hal ini hanyalah perlu diperhatikan dan menjadi kewaspadaan bersama manakala telah menjerumuskan remaja dalam kesulitan-kesulitan di sekolah atau kesulitan dengan teman-temannya. Sidik Jatmika, Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi.

### 2.1.3. Kerangka Teoritis

Fenomenologi (*Phenomenology*) berasal dari bahasa Yunani *Phainomenon* dan *Logos*. *Phainomenon* berarti tampak dan *phainen* berarti memperhatikan. Sedangkan *logos* berarti kata, ucapan, rasio, dan pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau segala sesuatu yang tampak.

Fenomenologi adalah suatu kajian cara buat merujuk dalam seluruh pandangan ilmu sosial yang menempatkan pencerahan manusia. Fenomenologi mendeskripsikan tindakan berdasarkan setiap pola individu berdasarkan apa yang dialami pada kesadaran, pikiran, pada tindakan dan hal ini akan diterima sebagaimana demikian secara estetis.

Dalam kiprah yang diambil individu akan memilih, memeriksa, menafsirkan stimulasi yang dihadapinya pada sebuah proses pembentukan makna, maka pada proses ini bukan penerapan makna yang disepakati, melainkan pembentukan makna.

Makna subjektifnya menjadi penekanan untuk memahami suatu tindakan yang secara subjektif bermakna itu mempunyai asal-usul sosialnya, yaitu dengan munculnya dari dunia kehidupan bersama atau kehidupan sosial. Dalam hubungan sosial didalamnya berlangsung pertukaran motif, lalu melalui interpretasi terhadap tindakan orang lain, individu bisa mengganti tindakan selanjutnya untuk mencapai kesesuaian menggunakan tindakan orang lain. Agar bisa melakukan hal itu individu dituntut buat mengetahui

makna, motif atau maksud berdasarkan tindakan orang lain dan Husserl pun mempunyai pandangan mengenai fenomenologi.

Fenomenologi menurut **Lorens Bagus (1996)** yang dikutip oleh dalam buku berjudul **Metode Penelitian Fenomenologi** mendefinisikan Fenomenologi menjadi 2 bagian, yaitu dalam artian luas dan artian sempit dimana pernyataan tersebut berbunyi:

“Pengertian secara luas fenomenologi adalah ilmu tentang gejala-gejala atau apa saja yang tampak. Dalam artian sempit fenomenologi adalah ilmu tentang gejala-gejala atau apa saja yang menampakkan diri pada kesadaran manusia” (Lorens Bagus, 1996).

Lorens Bagus mengistilahkan proses kesadaran yang disengaja menggunakan noesis, sedangkan kata noema untuk isi berdasarkan kesadaran itu. Noema berdasarkan tindakan sadar diklaim Husserl menjadi makna ideal dan objek sebagaimana nampak. Fenomena (objek sebagaimana tampak) merupakan noema. Ini sebagai dasar menurut teori Husserl selanjutnya tentang kesengajaan (apakah noema keliru satu aspek berdasarkan objek ataukah media berdasarkan tujuan). Singkatnya fenomenologi Husserl merupakan campuran antara psikologi dan logika. Dalam hal ini mengungkapkan analisis psikologi dan tindakan sadar.

Fenomenologi bisa menciptakan mengenai suatu hal yang dianggap sebuah fenomena dengan hanya melihat berdasarkan sudut pandangan orang lain yang mengalaminya secara langsung. Dengan fenomenologi orang yang tidak mengalami suatu fenomena bisa mengetahui pengalaman menurut sudut pandang akan fenomena tadi berdasarkan orang yang mengalaminya secara langsung.

Dalam definisi lain fenomenologi menurut **Neuman (2000)** dalam buku **Metode Penelitian Fenomenologi** menyatakan bahwa:

“Fenomenologi adalah sebuah studi tentang fenomena-fenomena atau apa saja yang tampak” (Neuman,2000).

**Neuman** mengartikan fenomenologi sebagai sebuah runtutan kejadian yang nyata atau tampak secara nyata tanpa adanya kekeliruan didalamnya, hal ini juga yang menjadi studi fenomenologi menjadi suatu hal yang sangat terlihat nyata dan dapat dirasa keberadaanya, dan tidak dipungkiri juga bahwa pada studi fenomenologi melibatkan seorang individu atas terjadinya suatu fenomena yang tengah terjadi, mengalami sebuah fenomena dapat menjadi sudut pandang akan sebuah fenomena ini dapat terlihat lebih nyata dengan dihadirkannya individu yang mengalami suatu fenomena ini dan akan menjadikan hal tersebut menjadi sebuah pengalaman dalam hidup individu tersebut.

Penelitian ini memakai teori fenomenologi yang akan menjadi tolak ukur untuk membahas dan memecahkan konflik pada penelitian. Oleh karena itu, fenomenologi adalah cara yang dipakai manusia dalam memahami dunia melalui pengalaman langsung dan pandangannya. Dengan demikian, fenomenologi menciptakan pengalaman konkret menjadi realitas. Fenomenologi menciptakan segala sesuatu menjadi jelas.

#### **2.1.3.1. Fenomenologi Alfred Schutz**

Schutz menggunakan aneka latar belakangnya dengan menaruh rona tersendiri pada tradisi fenomenologi menjadi kajian ilmu komunikasi. Sebagai seseorang ekonom yang senang menggunakan

musik dan tertarik menggunakan filsafat begitu pula pada saat beralih ke psikologi, sosiologi dan ilmu sosial lainnya terlebih komunikasi menciptakan Schutz mempelajari fenomenologi secara lebih komprehensif dan secara mendalam.

Schutz tak jarang dijadikan fokus utama pada penerapan metodologi penelitian kualitatif yang memakai studi fenomenologi dikalangan mahasiswa yang meneliti tentang metodologi penelitian kualitatif. Pertama, lantaran melalui Schutzlah pemikiran dan inspirasi Husserl yang dirasa abstrak bisa dijelaskan menggunakan lebih nyata dan gampang dipahami. Kedua, Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi pada penelitian ilmu sosial.

Fenomenologi menurut **Schutz** yang dikutip **Kuswarno** dalam bukunya yang berjudul **Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian** menyatakan bahwa :

“Fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. (Kuswarno, 2009:17)”

Dalam artian fenomenologi menurut Schutz fenomenologi menjadi jembatan penghubung antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman pribadi, yang menjadikan pengalaman didapatkan pada kehidupan sehari-hari dan pengetahuan yang didapat ketika individu mendapatkan sebuah penafsiran baru sehingga dapat memahami suatu tindakan sosial yang terjadi.

Tindakan manusia menurut **Schutz** yang dikutip **Kuswarno** dalam buku yang berjudul **Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian** menyatakan bahwa :

“Tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamuflase peniruan dari tindakan oranglain yang ada di sekelilingnya.(Kuswarno, 2009:38)”

Fenomena yang terjadi dalam sebuah lingkup masyarakat tidak luput dari adanya sebuah tindakan dari seseorang, baik itu dalam tindakan peniruan maupun dalam rasa penasaran terhadap sesuatu yang ada disekelilingnya terhadap sesuatu fenomena yang tengah terjadi.

Fenomenologi bukan hanya motif dan tindakan menurut **Schutz** yang dikutip **Sobur** dalam bukunya yang berjudul **Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi**, menyatakan bahwa :

“Semua tindakan memiliki makna, jadi bukan hanya tindakan yang rasional saja, melainkan semua tindakan. Lebih dari itu, makna tindakan orang lain dalam pengertian motif tidak bisa kita peroleh. (Schutz, 2014:56)”

Pada penjelasan ini menunjukkan bahwa menurut Schutz terjadinya sebuah fenomenologi bukan hanya adanya motif dan tindakan, namun terdapat adanya makna dalam sebuah fenomenologi tersebut. Dimana motif yang berkembang menjadi sebuah tindakan yang dapat diterima, tapi dibalik tindakan yang dilakukan

mengandung makna yang ada dalam suatu tindakan tersebut dan menjadi alasan mengapa melakukan tindakan tersebut.

Adapun tindakan manusia yang tidak lepas pada konsep fenomenologi Schutz yang menggabungkan analisis tindakan pemikiran model tipe ideal Webber dan model tipifikasi tindakan Husserl. Pada gabungan pemikiran tersebut Schutz menjadi sebuah dasar dalam membentuk pemikiran umum tentang dunia yang didasarkan pada tipifikasi tindakan Husserl (Wilson, 2002).

Kemudian **Shutz** mulai mengembangkan model tindakan manusia (*human of action*) pada buku yang berjudul **Metode Penelitian Fenomenologi** dengan tiga dalil umum, yaitu:

1. *The postulate of logical* (dalil konsistensi logis) dalam dalil ini menyebutkan jika peneliti harus mengetahui validasi tujuan penelitiannya, sehingga dapat dianalisis dengan kenyataan kehidupan, apakah bisa dipertanggung jawabkan atau tidak;
2. *The postulate of subjective interpretation* (dalil interpretasi subjektif) pada bagian ini peneliti dituntut untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Artinya, peneliti memposisikan diri secara subjektif ketika melakukan penelitian agar memahami subjek yang diteliti; dan
3. *The pustulate of adequacy* (dalil kecukupan) diakhir dalilnya Schutz menyebutkan peneliti harus membentuk konstruksi ilmiah agar dapat memahami tindakan sosial individu.

Jika Husserl hanya memandang filsafat fenomenologi menjadi metode analisis yang dipakai untuk mempelajari ‘sesuatu yang nyata’ mempelajari fenomena yang terjadi di lingkup kita. Namun Schutz melihat secara jelas implikasi sosiologinya didalam analisis ilmu pengetahuan, aneka macam gagasan dan kesadaran. Schutz tidak hanya mengungkapkan dunia sosial semata, melainkan mengungkapkan aneka macam hal fundamental berdasarkan konsep ilmu pengetahuan dan aneka macam contoh teoritis berdasarkan realitas yang ada.

Dalam buku **Kuswarno** yang berjudul **Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian** terdapat inti pemikiran dari **Alfred Schutz**, yaitu:

“Tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu dengan berbagai alasan terhadap tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. (2009:18)”.

Schutz memandang adanya berbagai macam realitas termaksud dalam hubungan manusia dalam sosialnya, dengan hal tersebut dapat memberikan arti atau makna tertentu disetiap kondisi yang ada dihadapannya dan realitas tertinggi adalah dunia sehari-hari yang mempunyai sifat intersubyektif yang dimana Schutz menyebut hal ini adalah *The Life World*.

Menurut Schutz ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini, yaitu pertama, *wide-awakeness* ialah ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya. Kedua, *reality* orang yakin akan eksistensi dunia. Ketiga, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. Keempat, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman diri sendiri. Kelima, dunia

intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. Keenam, adanya perspektif waktu dalam masyarakat.

Dalam *the life world* Schutz menekankan adanya *stock of knowledge* yang memfokuskan pada pengetahuan yang dimiliki seseorang, terdiri dari *knowledge of skills* dan *useful knowledge*. *Stock of knowledge* merujuk pada *content* (isi), *meaning* (makna), *intensity* (intensitas), dan *duration* (waktu).

**Schutz** mengakui fenomenologi sosialnya mempelajari mengenai intersubjektivitas dan dalam buku **Metode Penelitian Fenomenologi** disebutkan dasar dari studi tentang intersubjektivitas merupakan upaya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti:

1. Bagaimana dalam mengetahui motif, keinginan, dan makna dari tindakan orang lain?
2. Bagaimana mengetahui makna atas keberadaan dari orang lain?
3. Bagaimana hubungan timbal balik dapat terjadi?

Selanjutnya, realitas intersubjektif yang bersifat sosial disesbutkan dalam buku **Metode Penelitian Fenomenologi** dibagi menjadi tiga pengertian, yaitu:

1. Adanya hubungan timbal balik atas dasar asumsi bahwa ada orang lain dan benda-benda yang diketahui oleh semua orang.
2. Ilmu pengeahuan yang intersubjektif merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial, dan
3. Ilmu pengetahuan yang bersifat intersubjektif memiliki sifat distribusi secara sosial

Adapun tipifikasi yang dianggap penting menurut **Schutz** dalam buku **Metode Penelitian Fenomenologi** dan dianggap berkaitan dengan intersubjektif, yaitu:

1. Tipifikasi pengalaman (semua bentuk yang dapat dikenali dan diidentifikasi, bahkan berbagai objek yang ada diluar dunia nyata, keberadaanya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum);
2. Tipifikasi benda-benda (merupakan sesuatu yang ditangkap sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu); dan
3. Tipifikasi dalam kehidupan sosial (yang dimaksud sebagai *system*, *role status*, *role expectation*, dan *institutionalization* dialami atau melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial)

Schutz dalam buku **Metode Penelitian Fenomenologi** mengidentifikasi adanya empat realitas sosial, yang dimana masing-masing berupa abstraksi dari dunia sosial dan dapat dikenali melalui tingkat imediasi dan tingkat determinabilitas. Keempat elemen yang dimaksud oleh Schutz ini yaitu *umwelt*, *mitwelt*, *folgewelt*, dan *vortwelt*.

1. *Umwelt* merujuk pada pengalaman yang dapat dirasakan langsung di dalam kehidupan sehari-hari.
2. *Mitwelt* merujuk pada pengalaman yang dirasakan dalam keseharian.
3. *Folgewelt* merupakan dunia tempat tinggal para penerus atau generasi yang akan datang, dan

4. *Vorwelt* merupakan dunia tempat tinggal para leluhur dan para pendahulu.

Selanjutnya dalam buku **Metode Penelitian Fenomenologi**, menurut Schutz dalam meneliti fenomena sosial, sebaiknya peneliti merujuk pada empat tipe ideal yang terkait dengan interaksi sosial, karena interaksi berasal dari hasil pemikiran diri pribadi yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungan. Sehingga untuk memperelajari mengenai interaksi sosial antarpribadi dapat di digunakan empat tipe ideal sebagai berikut:

1. *The Eyewitnes* (saksi mata) adalah seseorang yang melaporkan kepada peneliti tentang hal yang diamati dalam jangkauannya.
2. *The Insider* (orang dalam) adalah seseorang yang memiliki kedekatan dengan kelompok itu sendiri, sehingga mampu melaporkan peristiwa atau pendapat orang lain dengan memiliki otoritas yang sama sebagai anggota kelompok. Adanya orang dalam hal ini akan menguntungkan bagi peneliti, karena akan memperoleh informasi dengan benar dan akurat.
3. *The Analyst* (analisis) adalah seseorang yang berbagi informasi yang relevan dengan peneliti. Orang tersebut mengumpulkan informasi dan menggolomgkannya sesuai dengan sistem relevansi.
4. *The Commentator* (komentator) adalah mereka yang memberikan komentar dan tanggapan mengenai sebuah penelitian.

Dan yang terakhir disebutkan dalam buku **Metode Penelitian Fenomenologi**, **Schutz** juga menyatakan ada empat unsur pokok dalam fenomenologi sosial, yaitu:

1. Perhatian terhadap aktor,
2. Perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar dan ilmiah (*natural attitude*),
3. Memusatkan perhatian pada permasalahan mikro, dan
4. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan, dan proses tindakan, yaitu memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan dari penjelasan sebelumnya diatas, maka peneliti menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang dinilai oleh peneliti memiliki kesesuaian dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu tentang fenomena friends with benefit di kalangan muda – mudi , adapun kerangka pemikiran yang telah dibuat guna dapat memperjelas mengenai penelitian yang akan dilakukan.

#### **2.4. Kerangka Penelitian**

Pada bagian kerangka pemikiran yang dimana ini merupakan arah dari sebuah penalaran untuk memberikan jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah dipelajari, dalam membuat kerangka pemikiran, peneliti mengkaitkan dengan teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang dinilai oleh peneliti memiliki kesesuaian dengan pembahasan penelitian mengenai Fenomena Friends with benefit di kalangan muda – mudi.

### Bagan Kerangka Penelitian

